

DAMPAK PERNIKAHAN DINI TERHADAP KESEHATAN REPRODUKSI: *LITERATURE REVIEW*

(The Impact Of Early Marriage On Reproductive Health: A Literature Review)

Aisyah Amalia Nst¹, Aknes Dini², Arisah Fasion³, Tri Sunarsih^{4*}, Dechoni Rahmawati⁵
^{1,2,3,4}Program Studi Kebidanan (S-1), Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jul 19, 2023

Revised Sep 6, 2023

Accepted Sep 30, 2023

Keywords:

Early-age marriage

Impact

Factor

ABSTRACT

Marriage is a legally and religiously binding union between a woman and a man living together to start a family and continue offspring. Meanwhile, the problem of early marriage has not been resolved. This is quite a big problem for health workers, especially midwives. This literature review aims to analyze the impact of early marriage on reproductive health. Literature review based on problems, methods, similarities, and additional research ideas used in this research. 2 of the 4 studies we observed used qualitative research methods, 1 used qualitative and descriptive research methods, and 1 used descriptive research methods. The population used by the researchers was couples who married early and some of the results from the database obtained were from Google Scholar. The inclusion criteria for this research were informants who married at a young age and mothers who experienced problems as a result of marrying at an early age. Meanwhile, those excluded are women who marry at the right age and women who marry because of their desires. The results of this research show that the impact of early marriage is an immature reproductive system, and lack of maturity and early marriage is influenced by educational factors, economic factors, factors outside of marriage, and parental demands. Recommendations for further research where the impact of early marriage is a problem that must continue to be studied and solutions sought so that early marriage can be resolved.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Tri Sunarsih,

Program Studi Kebidanan (S-1),

Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta,

Jl. Brawijaya, Ringroad Barat, Gamping Kidul, Ambarketawang, Gamping, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55294.

Email: are_she79@yahoo.com

1. INTRODUCTION

Pernikahan adalah persatuan yang mengikat secara hukum dan agama antara seorang wanita dan seorang pria yang hidup bersama untuk memulai sebuah keluarga dan melanjutkan keturunan. Pernikahan dini adalah sebuah pernikahan pada rentan usia 10-19 tahun. Adapun alasan awam dari pernikahan dini sendiri: karena pernikahan adalah jalan efektif agar terjaga kesucian hati dan terhindar dari perzinahan. Masih banyak pernikahan dini yang terjadi, hal ini masih menjadi masalah serius di banyak negara di seluruh dunia, dimana hal ini menyebabkan banyak sekali dampak yang merugikan. Kerugian tersebut lebih mengarah pada pihak perempuan, baik dari segi fisik, psikis, ekonomi, otonomi dan pendidikan. Pada usia yang sangat muda, tubuh perempuan belum sepenuhnya matang secara fisik dan mental, sehingga pernikahan dini dapat menyebabkan komplikasi kesehatan reproduksi yang serius.

Pada tahun 2018, 1 dari 9 anak perempuan menikah di Indonesia. Pada tahun 2018, diperkirakan terdapat 1.220.900 perempuan berusia 20–24 tahun yang menikah di bawah usia 18 tahun, menjadikan Indonesia termasuk dalam 10 negara dengan tingkat pernikahan anak absolut tertinggi di dunia. Analisis data perkawinan anak mengamati anak perempuan berusia 20–24 tahun yang menikah sebelum usia 15 dan 18 tahun dan juga perkawinan anak laki-laki [1] [2]. Pernikahan dini dapat berdampak negatif pada kesehatan reproduksi perempuan dalam beberapa aspek. Pertama, perempuan yang menikah pada usia yang sangat muda berisiko tinggi mengalami kehamilan pada usia yang belum matang secara fisik. Kehamilan pada usia yang sangat muda dapat menyebabkan komplikasi seperti anemia, preeklamsia, kelahiran prematur, dan bayi dengan berat badan lahir rendah [3].

Secara global, praktik pernikahan anak mengalami penurunan di banyak negara di dunia. UNICEF memperkirakan pada tahun 2018 bahwa sekitar 21 persen perempuan muda (berusia 20–24 tahun) menikah saat masih anak-anak. Jumlah tersebut turun dibandingkan 25 persen pada satu dekade lalu. Penurunan ini juga berarti percepatan tren di banyak negara. Sekitar 25 juta pernikahan anak telah dicegah selama satu dekade terakhir melalui berbagai langkah efektif. Meskipun demikian, masih ada sekitar 650 juta perempuan dan anak perempuan yang menikah sebelum ulang tahun mereka yang ke-18 [4].

Di Indonesia, jaminan terhadap hak anak tercantum di dalam UUD 1945 menyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, pertumbuhan dan perkembangan serta hak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Jaminan terhadap hak anak kemudian dipertegas kembali melalui terbitnya UU 23/2002 tentang Perlindungan Anak – yang kini telah diubah menjadi UU 35/2014 tentang Perlindungan Anak – yang mendefinisikan anak sebagai seseorang yang belum berusia 18 tahun. Terkait dengan perkawinan anak, UU 35/2014 secara eksplisit menyebutkan kewajiban orang tua dalam mencegah terjadinya perkawinan anak. Komitmen Pemerintah Indonesia untuk mencegah perkawinan anak kemudian terwujud dengan terbitnya UU 16/2019 yang mengubah Pasal mengenai batas minimum usia perkawinan anak dalam UU 1/1974 tentang Perkawinan. Dengan terbitnya UU 16/2019, batas minimum usia perkawinan perempuan meningkat dari 16 tahun menjadi 19 tahun.

Didapatkan beberapa sudut pandang yang berkontribusi terhadap terjadinya pernikahan dini, seperti kesulitan ekonomi, kurangnya pendidikan, budaya menikah muda, perjudian, dan pergaulan bebas remaja, yang berujung pada kehamilan sebelum menikah. Lalu, terdapat faktor orang tua ialah orang tua menyetujui pernikahan di usia dini. Secara umum, pernikahan tersebut terjadi dikalangan keluarga kurang mampu walaupun kami tidak memukul rata bahwa kalangan ekonomi atas juga dapat melakukannya. Selain itu, pernikahan dini juga dapat berdampak negatif pada kesehatan reproduksi psikologis perempuan. Pada usia yang sangat muda, perempuan mungkin belum siap secara emosional dan psikologis untuk menghadapi peran sebagai istri dan ibu. Hal ini dapat menyebabkan stres, depresi, dan ketidakstabilan mental yang dapat mempengaruhi kesejahteraan perempuan dan kehidupan keluarga secara keseluruhan [5] [6].

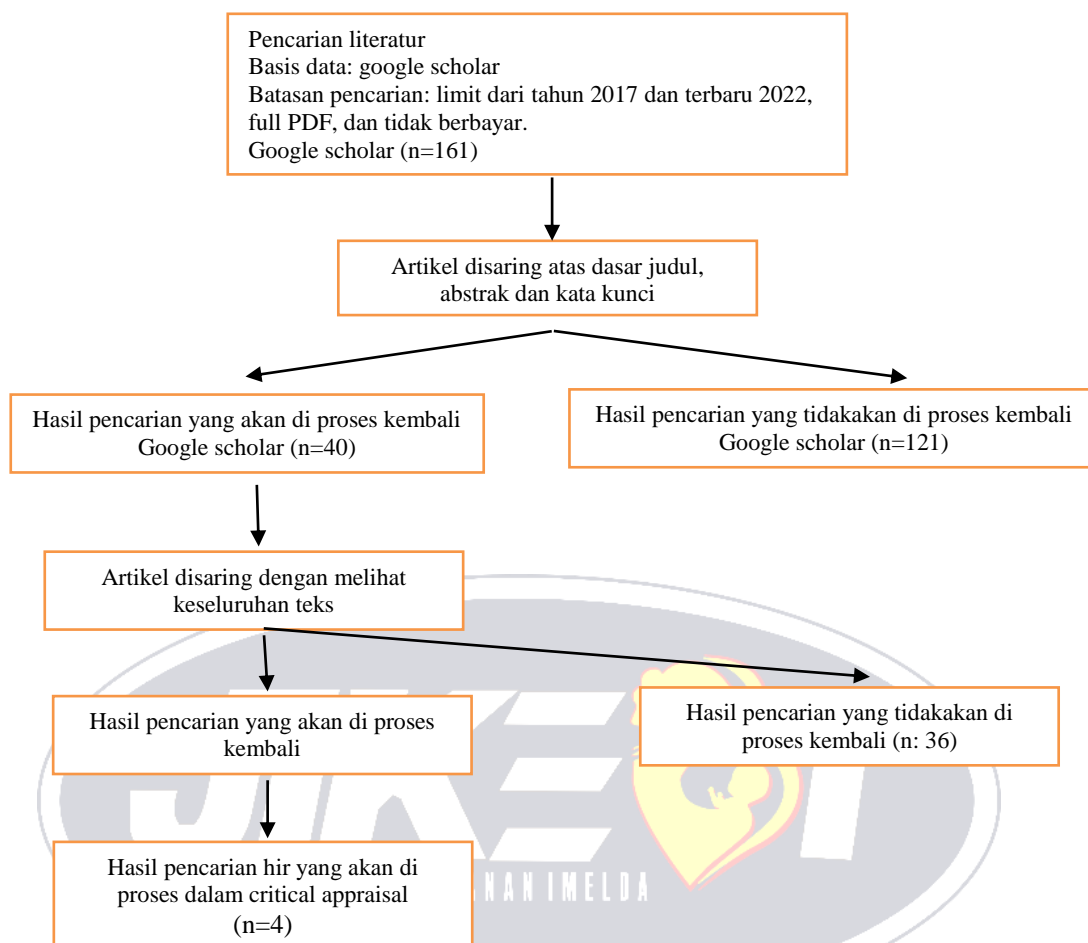
Dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi juga dapat berlanjut dalam jangka panjang. Perempuan yang menikah pada usia yang sangat muda berisiko tinggi mengalami kehamilan berulang dengan jarak waktu yang sangat pendek. Kehamilan berulang dalam waktu singkat dapat menyebabkan peningkatan risiko komplikasi kesehatan reproduksi, kelelahan fisik, dan terhambatnya pemulihan tubuh setelah melahirkan [6].

Dalam penelitian ini, akan dikaji dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi perempuan dengan menganalisis bukti-bukti ilmiah yang ada, termasuk penelitian empiris dan laporan dari organisasi kesehatan global. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan advokasi untuk mengatasi masalah pernikahan dini guna melindungi kesehatan dan kesejahteraan perempuan.

2. RESEARCH METHOD

Desain penelitian ini adalah literature review. *Literature review* atau kajian literatur adalah satu penelusuran dan penelitian kepustakaan dengan membaca berbagai buku, jurnal, dan terbitan-terbitan lain yang berkaitan dengan topik penelitian, untuk menghasilkan satu tulisan berkenaan dengan satu topik atau isu tertentu [7]. Artikel-artikel yang dipilih adalah artikel penelitian dengan topik dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi. Adapun kriteria inklusi penelitian ini adalah informan yang menikah di usia muda, para ibu yang mendapatkan permasalahan akibat menikah di usia dini. Sedangkan yang eksklusi adalah perempuan yang menikah di usia yang tepat serta perempuan yang menikah karena keinginan sendiri. Proses pelaksanaan literature review dengan mengumpulkan artikel-artikel menggunakan *search engine Google Scholar* dengan kata kunci sesuai yaitu "pernikahan dini", "dampak", "faktor". Pemilihan judul artikel menentukan batasan dan filter, termasuk batasan tahun, dari 2017 hingga 2022. Format artikel full PDF, dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Program Keterampilan Penilaian Kritis menggunakan aplikasi *Critical Appraisal Skills Programme* [8]. Proses selanjutnya adalah mengekstraksi data dengan cara mengelompokkan data sesuai dengan variabel yang diteliti. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya

adalah menggabungkan data terkait untuk mendapatkan korelasi antara penyebab pernikahan dini dan faktor-faktor penentu kesehatan reproduksi serta faktor risiko utama. Berikut ini adalah proses pencarian hingga pengeksklusian artikel-artikel yang digunakan untuk *literature review* ini menggunakan metode PRISMA.



Gambar 1. Metode PRISMA

3. RESULTS AND ANALYSIS

3.1 Hasil

Tabel 1. Penekanan Masalah yang Diangkat untuk Penelitian

No	Peneliti dan Tahun Terbit	Desain, Variabel, Analisis	Sampel, Instrumen	Tujuan Penelitian	Hasil
1	[9]	Kualitatif	Informasi tertulis atau lisan tentang fenomena dan dampak yang berkaitan dengan masalah kesehatan reproduksi akibat pernikahan dini	Untuk mengetahui pengaruh pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi	Penelitian tersebut membahas tentang dampak pernikahan dini pada kesehatan reproduksi ibu muda di Bangladesh. Penelitian ini menunjukkan bahwa pernikahan dini memiliki dampak negatif pada kesehatan reproduksi ibu muda, termasuk risiko melahirkan bayi prematur. Penelitian ini merekomendasikan upaya untuk mengatasi faktor sosial dan ekonomi yang menjadi penyebab pernikahan dini,

					serta upaya untuk memberikan akses pada pendidikan dan layanan kesehatan reproduksi bagi perempuan muda di Bangladesh.
2	[10]	Pendekatan kualitatif studi fenomenologi, pengumpulan data observasi (pengamatan), wawancara mendalam, <i>focus group discussion</i> (FGD), studi dokumentasi	17 orang yang melakukan pernikahan dini di Kecamatan Iilir Talu Seluma Bengkulu	Untuk menggali informasi tentang kejadian dampak pernikahan dini pada kesehatan reproduksi dan mental perempuan di Wilayah Kecamatan Iilir Talu, Seluma, Bengkulu	Penyebab terjadinya peristiwa perkawinan di Kecamatan Iilir Talu Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu adalah kehamilan di luar nikah, hubungan seks pranikah, kemandirian, perekonomian, teman sebaya dan budaya yang berkembang di daerah tersebut yang terkena dampak dari anemia, panggul sempit, BBLR, hipertensi dan akibat lainnya. Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Dengan demikian, dampak pernikahan dini berdampak pada kesehatan reproduksi.
3	[11]	Pendekatan kualitatif, pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi	Penduduk asli Desa Bedahan yang melakukan pernikahan dini	Untuk mengetahui faktor-faktor yang mengakibatkan pernikahan dini di Desa Bedahan	Dampak yang ditimbulkan yaitu dampak psikologi (mudah emosi, stres, terbebani), kesehatan (rentan premature) dan sosial-ekonomi (kurangnya bersosialisasi dengan masyarakat, malu, masih bergantung orangtua)
4	[12]	Analisis deskriptif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> , instrumen menggunakan kuesioner, pengumpulan data dengan data primer dan sekunder. Analisis data meliputi analisis univariat dan bivariat dengan uji Chi Square	Ibu yang memiliki anak remaja umur 16-20 tahun di Kelurahan Gunungsari berjumlah 43 orang	Untuk mengetahui hubungan karakteristik dengan pengetahuan ibu tentang dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi	Analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara pendidikan ibu dengan pengetahuan tentang dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi (p-value 0,038 dan <0,05). Rendahnya pendidikan ibu dapat melemahkan pengetahuan ibu mengenai dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi.

3.2 Pembahasan

Berdasarkan analisis dari 4 jurnal memiliki persamaan berupa faktor-faktor yang menyebabkan pemikahan di usia dini terjadi karena berbagai macam permasalahan diantaranya pernikahan atas dasar kemauan sendiri/lingkungan, permasalahan ekonomi, faktor pendidikan, faktor pekerjaan. Pada dasarnya tingkat pengetahuan orang tua berpengaruh terhadap pemberian *sex education*, dimana umur berpengaruh pada kesehatan reproduksi. Kapasitas untuk memahami dan memperoleh lebih banyak informasi meningkat

seiring bertambahnya usia. Faktor dari pernikahan dini sendiri ialah dimana zaman yang makin modern maka pergaulan semakin tidak terkontrol alat komunikasi yang semakin berkembang namun penerapan dalam menggunakan alat komunikasi tersebut masih sangat kurang bijak sehingga pergaulan tidak terkontrol dapat menyebabkan remaja putri mengalami hamil diluar nikah. Pernikahan dini sering juga membuat remaja putri tertekan karena dia masih dalam masa pubertas dan dalam proses itu kehilangan masa kecilnya, kesempatan untuk dididik dan berteman. Tekanan untuk bereproduksi di usia muda juga merupakan fenomena umum dan terkadang jika tidak bisa hamil maka suami jarang ragu untuk menikah lagi [13], [14]. Hubungan seksual yang dipaksakan akibat pernikahan dini memiliki konsekuensi psikososial dan emosional yang serius yang seringkali berdampak buruk pada kehidupan pengantin muda [4].

Jika pernikahan dini terjadi bukan hanya karena keinginan kedua belah pihak, tetapi juga karena beberapa hal lain, seperti kurangnya pendidikan, kendala keuangan, budaya yang mendorong pernikahan muda, perjudian, dan seks bebas di kalangan remaja yang mengakibatkan kehamilan sebelum menikah. Pendapatan keluarga yang rendah dan kurangnya kesempatan pendidikan memaksa anak-anak putus sekolah dan tidak melanjutkan pendidikannya. Faktor ekonomi akan sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Karena perempuan masih sering dipandang sebagai beban ekonomi keluarga di sejumlah daerah di Indonesia. Kemiskinan menjadi salah satu faktor utama yang mendorong pernikahan dini. Akibatnya, pernikahan muda dianggap sebagai jalan keluar tercepat dan pilihan paling hemat biaya bagi keluarga. Aspek budaya pernikahan muda juga terkait erat dengan faktor-faktor lain yang mempengaruhi pernikahan dini. Masih banyak masyarakat di pedesaan dan pelosok yang percaya bahwa seorang perempuan harus menikah saat pubertas karena mereka percaya bahwa seorang perempuan hanya akan bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Kekhawatiran orang tua tentang anak-anak mereka menjadi pembantu lanjut usia menyebabkan pernikahan dini. Terdapat pula faktor *MBA (married by accident)* dimana pada masa pubertas sangat rentan kaitan dengan perilaku seksual. Lalu faktor teman sebaya hal ini sangat berpengaruh biasanya remaja akan akan mengerti seks pranikah melalui teman sebayanya [15].

Hal ini berbeda dengan hasil penelitian [10] yang mengemukakan bahwa pernikahan dini akan berdampak berupa menjauhi perilaku seks bebas. Namun disampaikan juga bahwa perkawinan remaja berpotensi berdampak negatif pada kehidupan seseorang dalam beberapa cara. Risiko seorang gadis muda hamil dengan anaknya juga akan dipengaruhi oleh ketidakmatangan organ reproduksi dan kematangan fisiknya. Ketika anak-anak dilahirkan lebih awal, ada risiko cacat lahir yang signifikan, kematian ibu selama persalinan, dan komplikasi lainnya. Serviks gadis remaja masih sangat sensitif. Akibatnya, jika remaja harus hamil, maka berisiko terkena kanker serviks di kemudian hari. Sebuah studi yang didasarkan pada BDHS 2011, menunjukkan bahwa kelahiran mati, keguguran dan penghentian kehamilan berhubungan secara signifikan dengan perkawinan anak dan juga ditemukan bahwa 70,4% dan 23,4% wanita yang menikah dini memiliki kelahiran mati dan penghentian kehamilan yang lebih besar dari bahwa wanita yang menikah setelah dewasa [16].

Masalah dengan kehamilan dini adalah bahwa ibu muda memiliki risiko yang jauh lebih tinggi daripada wanita yang lebih tua [3]. Eklampsia, malaria perdarahan postpartum, infeksi HIV dan partus macet menjadi penyebab tingginya angka kematian. Anak perempuan usia 10-14 tahun memiliki kemungkinan 5 hingga 7 kali lebih besar untuk meninggal karena melahirkan dibandingkan dengan wanita > 20 tahun dan anak perempuan berusia 15-19 tahun dua kali lebih mungkin meninggal karena melahirkan [17]. Tingginya prevalensi kehamilan di kalangan remaja putri dan tingginya insiden malnutrisi merupakan faktor utama yang mempengaruhi angka kematian ibu [3]. Remaja putri usia 15 dan 19 tahun lebih mungkin meninggal akibat komplikasi selama kehamilan dan persalinan daripada wanita berusia antara 24 dan 29 tahun [18].

Lebih buruk lagi, remaja juga berisiko meninggal saat melahirkan di usia yang lebih muda. Studi lain menemukan bahwa mayoritas remaja putri yang menikah dini memiliki kesadaran yang lebih rendah tentang kesehatan ibu termasuk ANC, persalinan, dan perawatan PNC. Para peneliti juga mengungkapkan bahwa kebutuhan perawatan kesehatan yang dirasakan anak perempuan selama kehamilan dan persalinan memengaruhi penggunaan layanan kesehatan ibu yang terampil. Karena sebagian besar remaja putri menganggap kehamilan sebagai fenomena alami, mereka tidak menganggap persalinan dan pemeriksaan medis diperlukan kecuali mereka mengalami komplikasi [19]. Kontrol kesuburan yang lebih rendah dapat menyebabkan keguguran dan kehamilan yang tidak direncanakan [20]. Di tempat lain studi yang dilakukan di Bangladesh untuk mengidentifikasi hubungan antara perkawinan anak dan kelahiran prematur menunjukkan bahwa kenaikan berat badan kehamilan sebagai mediator menunjukkan efek tidak langsung yang kecil namun signifikan secara statistik pada kelahiran prematur (RR efek tidak langsung = 1,02; 95% CI: 1,00,1,05) [6]. Studi tentang bagaimana pernikahan dini mempengaruhi kesehatan reproduksi mengungkapkan bahwa paparan dini terhadap kehidupan seksual membuat perempuan lebih mungkin memiliki berbagai penyakit menular seksual, persalinan prematur, komplikasi kehamilan, komplikasi saat melahirkan dan sebagainya [6].

Gadis remaja yang sedang hamil juga memiliki risiko lebih tinggi terkena anemia selama kehamilan dan setelah kelahiran anak mereka. Tingginya angka pernikahan dini juga disebabkan oleh kurangnya kesadaran akan bahaya yang dapat timbul ketika seorang anak belum siap melakukan aktivitas seksual, kehamilan, dan persalinan. Pernikahan dini berdampak besar terhadap penyakit menular seksual yang berbeda dan dengan lamanya kehidupan seksual sehingga mereka lebih rentan untuk mengembangkan PMS daripada wanita yang menikah pada usia reproduksi sehat. Bukti menunjukkan bahwa penyakit yang sangat mematikan yaitu kanker serviks disebabkan karena poligami dan pernikahan dini [21] [22].

Pernikahan dini tidak hanya mempengaruhi remaja putri tetapi juga generasi berikutnya. Ibu remaja memiliki risiko 35-55% lebih tinggi daripada wanita yang lebih tua untuk melahirkan bayi prematur dan berat badan lahir rendah. Di antara anak-anak yang lahir dari ibu di bawah usia 20 tahun, angka kematian 73% lebih tinggi daripada mereka yang lahir dari ibu yang lebih tua. Selain kesehatan risiko dan lingkaran setan kemiskinan, perkawinan anak sering menyebabkan pengantin mencoba dan bunuh diri karena kekerasan sosial, fisik dan emosional yang mereka hadapi di rumah perkawinan mereka [18].

Hal ini menunjukkan bahwa anak perempuan harus lebih lama menempuh pendidikan, tidak hanya untuk menunda pernikahan mereka tetapi juga untuk kematangan fisiologis, mental dan fisik [23]. Selain itu, bukti menunjukkan bahwa mendidik anak perempuan tentang hak dan keterampilan mereka untuk mencari pekerjaan dapat menurunkan peluang pernikahan anak hingga sepertiga di Bangladesh [16].

4 CONCLUSION

Dari 4 penelitian yang didapatkan bahwa, faktor yang menyebabkan pernikahan di usia dini terjadi karena berbagai macam permasalahan, pernikahan atas dasar kemauan sendiri, permasalahan ekonomi, faktor pendidikan, faktor pekerjaan, dan tingkat pengetahuan orang tua juga berpengaruh terhadap pemberian *sex education*, dimana umur berpengaruh pada kesehatan reproduksi. Serta menimbulkan dampak psikologis, dampak kesehatan dan dampak sosial- ekonomi. Penyuluhan tentang dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi wanita sangat efektif untuk mengatasi bayaknya remaja yang menikah pada usia dini dalam mencegah masalah terkait reproduksi. Oleh karena itu, disarankan kegiatan penyuluhan dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi dapat dilakukan lebih sering lagi agar siswa-siswi lebih bisa mempersiapkan diri sebelum menikah termasuk usia sehat yang dianjurkan untuk berreproduksi.

REFERENCES

- [1] BPS, *Perkawinan Usia Anak di Indonesia*. 2015.
- [2] Badan Pusat Statistik, "Pencegahan Perkawinan Anak Percepatan yang Tidak Bisa Ditunda," *Badan Pusat Statistik*, pp. 6–10, 2020.
- [3] ICRW and UNFPA, *Child Marriage in Southern Asia*. 2016.
- [4] UNICEF and UNFPA, *Marrying Too Young*, vol. 11, no. 1. 2010.
- [5] A. Raj, N. Saggurti, D. Balaiah, and J. G. Silverman, "Prevalence of Child Marriage and its Impact on the Fertility and Fertility Control Behaviors of Young Women in India," *NIH Public Access*, vol. 23, no. 1, pp. 1–7, 2010, doi: 10.1016/S0140-6736(09)60246-4.Prevalence.
- [6] M. L. Rahman *et al.*, "Prenatal Arsenic Exposure, Child Marriage, And Pregnancy Weight Gain: Associations With Preterm Birth In Bangladesh," *HHS Public Access*, pp. 23–32, 2019, doi: 10.1016/j.envint.2017.12.004.Prenatal.
- [7] A.- Marzali, "Menulis Kajian Literatur," *ETNOSIA : Jurnal Etnografi Indonesia*, vol. 1, no. 2, p. 27, 2017, doi: 10.31947/etnosia.v1i2.1613.
- [8] P. Galdas *et al.*, "A systematic review and metaethnography to identify how effective, cost-effective, accessible and acceptable self-management support interventions are for men with long-term conditions (SELF-MAN)," *Health Services and Delivery Research*, vol. 3, no. 34, pp. 1–302, 2015, doi: 10.3310/hsdr03340.
- [9] Md. R. Kabir, S. Ghosh, and A. Shawly, "Causes of Early Marriage and Its Effect on Reproductive Health of Young Mothers in Bangladesh," *Am J Appl Sci*, vol. 16, no. 9, pp. 289–297, 2019, doi: 10.3844/ajassp.2019.289.297.
- [10] L. Y. Sari, D. A. Umami, and D. Darmawansyah, "Dampak Pernikahan Dini Pada Kesehatan Reproduksi Dan Mental Perempuan (Studi Kasus Di Kecamatan Ilir Talo Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu)," *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, vol. 10, no. 1, pp. 54–65, 2020, doi: 10.52643/jbik.v10i1.735.
- [11] L. D. Maudina, "Dampak Pernikahan Dini Bagi Perempuan," *Jurnal Harkat Media Komunikasi Gender*, vol. 15, no. 2, pp. 89–95, 2019, doi: https://doi.org/10.15408/harkat.v15i2.13465.
- [12] A. P. Harahap, A. Amini, and C. E. Pamungkas, "Hubungan Karakteristik Dengan Pengetahuan Ibu Tentang Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi," *Jurnal Ulul Albab*, vol. 22, no. 2, pp. 1–5, 2018, doi: 10.31764/jua.v22i1.582.

- [13] A. K. Sinha *et al.*, “Child marriage,” *Econ Polit Wkly*, vol. 48, no. 52, p. 5, 2013, doi: 10.4324/9781315445809-19.
- [14] P. International, *Child, Early and Forced Marriage and Unions*. 2020.
- [15] S. Y. Sekarayu and N. Nurwati, “Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi,” *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, vol. 2, no. 1, p. 37, 2021, doi: 10.24198/jppm.v2i1.33436.
- [16] S. M. M. Kamal and C. H. Hassan, “Child Marriage And Its Association With Adverse Reproductive Outcomes For Women In Bangladesh,” *Asia Pac J Public Health*, vol. 27, no. 2, pp. NP1492–NP1506, 2015, doi: 10.1177/1010539513503868.
- [17] Unicef, *Early Marriage a Harmful Traditional Practice*. 2005. [Online]. Available: <http://kgs.uky.edu/kgsweb/download/gwatlas/gwcounty/woodford/WOODFORDK.pdf>
- [18] I. Roy and A. K. Sarker, “Early Marriage Impact on Female’s Health and.pdf,” *International Journal of Science and Research*, vol. 5, no. 3, pp. 363–369, 2013.
- [19] A. Shahabuddin *et al.*, “Exploring maternal health care-seeking behavior of married adolescent girls in Bangladesh: A social-ecological approach,” *PLoS One*, vol. 12, no. 1, 2017, doi: 10.1371/journal.pone.0169109.
- [20] D. Godha, D. R. Hotchkiss, and A. J. Gage, “Association Between Child Marriage And Reproductive Health Outcomes And Service Utilization: A Multi-Country Study From South Asia,” *Journal of Adolescent Health*, vol. 52, no. 5, pp. 552–558, 2013, doi: 10.1016/j.jadohealth.2013.01.021.
- [21] G. G. Lin and J. G. Scott, “Gendered Effects of Siblings on Child Malnutrition in South Asia: Cross-sectional analysis of Demographic and Health Surveys from Bangladesh, India, and Nepal,” *Matern Child Health*, vol. 100, no. 2, pp. 130–134, 2012, doi: 10.1007/s10995-014-1513-0.Gendered.
- [22] F. Indriani, N. Hendra Pratama, R. Ninta Br Sitepu, Y. Atfrikahani Harahap, and F. Kesehatan Masyarakat UIN Sumatera Utara, “Dampak Tradisi Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi Pada Wanita : Literature Review,” *Journal of Science and Social Research*, vol. VI, no. 1, pp. 1–8, 2023, doi: <http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JSSR>.
- [23] S. M. Mostafa Kamal, “Socio-Economic Determinants Of Age At First Marriage Of The Ethnic Tribal Women In Bangladesh,” *Asian Popul Stud*, vol. 7, no. 1, pp. 69–84, 2011, doi: 10.1080/17441730.2011.544906.



BIOGRAPHIES OF AUTHORS

	<p>Aisyah Amalia Nst, Lahir di gunung manaon, 6 Oktober 2002. Saat ini sebagai mahasiswi fakultas kesehatan dengan program studi S1 kebidanan Universitas Jendral Acmadyani sejak tahun 2021 sampai sekarang. Lulus MI Rhaudatul murtasyidin Kuta pada tahun 2015, lulus SMP Muhammadiyah 1 Denpasara pada tahun 2018, lulus MA Tawakkal Denpasar pada tahun 2021</p>
	<p>Aknes Dini, Lahir di Antok pada tanggal 17 Agustus 2003. Jenjang Pendidikan Sekolah Dasar di SDN 28 Sei-Laki lulus pada tahun 2015, SMP PGRI 07 Sei-Laki lulus pada tahun 2018, dan melanjutkan ke SMAN 1 Mempawah Hulu jurusan IPA lulus pada tahun 2021. Saat ini sebagai mahasiswi fakultas Kesehatan dengan prodi kebidanan S1 di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.</p>
	<p>Arisah Fasion, Lahir di Pekalongan, 26 Oktober 2002. Saat ini sebagai mahasiswi fakultas kesehatan dengan program studi S1 kebidanan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta sejak tahun 2021 sampai sekarang. Jenjang pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 01 Simbang Kulon lulus pada tahun 2015 dan jenjang pendidikan SMP 1 Buaran lulus pada tahun 2018 dan melanjutkan pendidikan SMK Muhammadiyah Bligo jurusan farmasi lulus pada tahun 2021.</p>
	<p>Tri Sunarsih, Lahir di Boyolali, 24 Maret 1984. Bekerja sebagai dosen di Jurusan Kebidanan Universitas Jenderal Ahmad Yani Yogyakarta mulai tahun 2007 s.d sekarang. Pengalaman menjabat Sekretaris (01-2-2009 s.d 12-4-2009), Ketua Program Studi (2009 s.d 2011), Ketua Ikatan Bidan Indonesia Ranting Stikes Jenderal A. Yani Yogyakarta (2008-2013). Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta (2018-2022). Lulus Sekolah Dasar Negeri 1 Pagerjuran tahun 1996, Lulus SLTP Negeri 4 Boyolali tahun 1999, Lulus SLTA Negeri 2 Boyolali tahun 2002, Lulus D3 Kebidanan Akbid Estu Utomo Boyolali tahun 2005, Lulus D4 Kebidanan Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun 2007, Lulus S2 Magister Kesehatan Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun 2010, Lulus Doktoral S3 Promosi Kesehatan Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun 2016.</p>
	<p>Dechoni Rahmawati, Lahir di Gunungkidul, 17 Desember 1987. Bekerja sebagai dosen di Jurusan Kebidanan Universitas Jenderal Ahmad Yani Yogyakarta mulai tahun 2010 s.d sekarang. Lulus Sekolah Dasar Negeri I Pagerjuran tahun 1996, Lulus SD N I Tambakromo tahun 1999, SLTP Negeri I Ponjong tahun 2002, Lulus SLTA Negeri 2 Wonosari tahun 2005, Lulus D3 Kebidanan Universitas Muhammadiyah Klaten tahun 2008, Lulus D4 Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta tahun 2010, Lulus S2 Magister Kesehatan Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun 2016.</p>